

METODE *THINK PAIR SHARE*
DALAM PEMBELAJARAN *QIRO'AH* BAHASA ARAB

Khoirotun Ni'mah, M.Pd.I¹

Email: nikmatunkhoiro@yahoo.com

Abstract

Bahasa Arab merupakan suatu kebutuhan yang harus kita kenalkan kepada peserta didik sejak dini, karena selain berfungsi sebagai alat komunikasi di dunia internasional, bahasa Arab juga digunakan sebagai alat untuk memahami khasanah keislaman. Akan tetapi masih banyak peserta didik yang kurang tertarik mempelajari bahasa Arab sehingga guru kesulitan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab masih bersifat monoton karena hanya melalui metode ceramah dan tanya jawab. Media yang digunakan masih sebatas pada papan dan kapur tulis saja, sehingga siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mudah bosan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan suatu metode alternatif, di antaranya pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode Think-Pair Share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab.

Kata Kunci: Metode *Think Pair Share*, Pembelajaran *Qiro'ah*, Bahasa Arab

Pendahuluan

Sebagai calon guru profesional, kita harus mampu menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di dalam kelas karena guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan. Selain itu guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.²

Keberhasilan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan strategi dan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berikir mandiri, kreatif dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi

1 Khoirotun Ni'mah adalah dosen Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

2 Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 58

yang terjadi.³ Implementasi strategi yang tidak tepat akan mengakibatkan kegagalan dalam proses pembelajaran. Strategi yang tepat akan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, keaktifan belajar komunikatif dan memicu semangat belajar peserta didik. Namun, jika strategi yang diterapkan guru tidak cocok maka akan terjadi kegagalan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik tidak bergairah dan membosankan.

Bahasa Arab merupakan suatu kebutuhan yang harus kita kenalkan kepada peserta didik sejak dini, karena selain berfungsi sebagai alat komunikasi di dunia internasional, bahasa Arab juga digunakan sebagai alat untuk memahami khasanah keislaman. Akan tetapi masih banyak peserta didik yang kurang tertarik mempelajari bahasa Arab sehingga guru kesulitan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Idealnya bahasa Arab harus dikuasai oleh semua peserta didik agar peserta didik memiliki bekal untuk memahami al-qur'an dan hadist dengan baik dan benar yang merupakan dasar agama Islam. Pemahaman yang kontekstual terhadap dasar-dasar agama Islam akan mengakibatkan penafsiran yang bebas sehingga akan menyesatkan umat Islam karena tafsiran-tafsiran yang salah disebabkan oleh pengetahuan bahasa Arab yang dangkal.

Salah satu model pembelajaran bahasa Arab yang sekarang sering digunakan adalah model pembelajaran *cooperatif learning*. Mengapa pembelajaran *cooperatif learning* penting dalam pembelajaran bahasa Arab? Hal ini telah disinggung oleh Rusman dalam bukunya bahwa dalam situasi belajar sering terjadi sifat individualitas siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian kepada teman sekelas, bergaul dengan orang tertentu, ingin menang sendiri dan sebagainya jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois inklusif, introvert, kurang bergaul dengan masyarakat acuh tak acuh dengan tetangga dan

³ Hisyam Zaini, dkk Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi, (Yogyakarta: CTSD, 2002), hlm. 96

lingkungan, kurang menghargai orang lain serta tidak mau menerima kelebihan dan kekurangan orang lain.⁴

Dengan metode think pair share peserta didik dapat bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi peserta didik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.⁵

Pembahasan

Pengertian Metode *Think Pair Share*

Think pair share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran *kooperatif* pada tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berfikir” (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran *kooperatif* yang saat ini menjadi satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon peserta didik terhadap pertanyaan.⁶ Think pair share memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Pengertian *Think Pair Share* menurut Trianto adalah :” *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa”.⁷ Sedangkan menurut Suyatno mengatakan bahwa: “TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)”.⁸

4 Rusman, *Model-model....*, hlm. 205

5 Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 206

6 Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 206

7 Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 81

8 Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 54

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita ambil kesimpulan *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *thinking* (berfikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi).

Tujuan *Think Pair Share* (TPS)

Tujuan *think pair share* tidak jauh berbeda dengan tujuan dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Nurhadi tujuan dari TPS adalah "tujuan secara umumnya adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, dan mengajarkan keterampilan sosial".⁹

Selanjutnya menurut Trianto berpendapat bahwa "Tujuan pembelajaran kooperatif TPS adalah a) dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, b) unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, c) membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis."¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model kooperatif tipe TPS adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

Karakteristik *Think Pair Share* (TPS)

Untuk mengetahui tentang model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kita juga perlu mengetahui karakteristiknya. Karakteristik model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ada 3 langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *Think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan) dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas). Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:¹¹

9 Nurhadi, *Pembelajaran Konstekstual (Context Acing And Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang:Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 66

10 Trianto, *Mendesain model pembelajaran.....*, hlm. 59

11 Widarti, A. (2007). *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Terhadap Hasil Belajar Pokok Bahasan Segi Empat Pada Siswa Kelas VII Semester 2*. [Online]. Tersedia: <http://digilib.unnes.ac.id/gsd1/cgi-bin/library>. [14 Juni 2016]

1) *Think* (berpikir)

Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pernyataan atau masalah yang dikaitkan dengan pembelajaran, siswa ditugasi untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Dalam menentukan batasan waktu pada tahap ini guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya metode “*time*” atau waktu berfikir yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah adanya siswa yang berbicara, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2) *Pair* (berpasangan)

Langkah kedua ini guru menugasi siswa untuk berpasangan dan diskusikan mengenai apa yang telah mereka pikirkan. Interaksi selama proses ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3) *Share* (berbagi)

Pada langkah akhir ini guru menugasi pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan yang lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi lebih efektif apabila guru berkeliling dari pasangan satu ke pasangan yang lainnya. Langkah *share* (berbagi) merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong semua kelompok untuk menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain.

Keunggulan *Think Pair Share*

Model pembelajaran tipe TPS ini memiliki beberapa keuntungan. Menurut Kunandar, menyatakan bahwa ”tipe *think pair share* memiliki keuntungan yaitu

“mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan”.¹²

Dan menurut Buchari menyatakan bahwa “ prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling bantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas”.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa TPS merupakan metode sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (*thinking*) terlebih dahulu, sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*pairing*), kemudian di bagi ke dalam kelompok (*sharing*). Pada tipe TPS setiap siswa saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya. Hal ini dapat membuat siswa meninjau dan memecahkan permasalahan yang dari sudut yang berbeda, namun menuju ke arah jawaban yang sama.

Pembelajaran *Qiro'ah*

Kemahiran membaca mengandung dua aspek, yaitu mengubah lambang tulis menjadi bunyi dan menangkap arti dari seluruh situasi yang di lambangkan dengan lambang – lambang. Secara umum tujuan dari kegiatan membaca ada tiga, antara lain :

- a. Tujuan intelektual atau kognitif, yaitu untuk memperoleh dan menambah pengetahuan serta memperluas wawasan.
- b. Tujuan praktis atau referensial, yaitu untuk memperoleh petunjuk bagaimana melakukan sesuatu.
- c. Tujuan afektif dan emosional, yaitu untuk memenuhi kebutuhan perasaan atau kejiwaan.

Dalam jenisnya membaca terbagi menjadi beberapa macam, antara lain :

¹² Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 367

1. Membaca keras (*Al – Qira'ah al – Jahriyah*)

Dalam kegiatan membaca keras ini, yang terutama di tekankan adalah kemampuan membaca sebagai berikut :

- a. Menjaga ketetapan bunyi bahasa Arab, baik dari segi makhraj maupun sifat – sifat bunyi yang lain.
- b. Irama yang tepat dan ekspresi yang menggambarkan perasaan penulis.
- c. Lancar, tidak tersendat – sendat dan terulang – ulang.

2. Membaca dalam hati (*al – qira'ah ash – shamitah*)

Membaca dalam hati bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok – pokok maupun rincian – rinciannya. Oleh karena itu, ia merupakan sarana bagi jenis membaca yang lain, yakni membaca analisis, membaca cepat, dan membaca rekreatif. Dalam kegiatan membaca dalam hati, perlu di ciptakan suasana kelas yang tertib sehingga memungkinkan siswa berkonsentrasi kepada bacaannya. Secara fisik membaca dalam hati harus menghindari beberapa hal, antara lain :

- a. Vokalisasi, baik hanya menggerakkan bibir sekalipun.
- b. Pengulangan membaca, yaitu mengulangi gerak mata kepada kalimat sebelumnya yang sudah di baca.
- c. Menggunakan telunjuk / penunjuk atau gerak kepala.

3. Membaca cepat (*al – qira'ah as – sariah*)

Ujuan dari membaca cepat adalah untuk mendorong dan melatih siswa agar berani membaca lebih cepat dari biasanya. Membaca cepat tidak hanya memperbaiki prestasi waktu, tetapi menambah banyaknya informasi yang dapat di serap oleh pembaca.

4. Membaca rekreatif (*al – qira'ah al – istimta'iyah*)

Jenis membaca ini ada hubungannya dengan jenis membaca cepat, tetapi tujuannya bukanlah untuk menambah jumlah kosa kata, bukan untuk mengajarkan pola – pola baru, buka pula untuk pemahaman teks bacaan secara rinci, tetapi untuk memberika latihan kepada para siswa membaca cepat dan menikmati apa yang di bacanya.

Baik membaca cepat maupun membaca rekreatif, biasanya di laksanakan di luar kelas, dengan cara penugasan kepada siswa untuk membaca buku tertentu, dan dalam waktu yang di tentukan siswa harus menyerahkan laporan tertulis tentang buku yang telah di bacanya.

5. Membaca analitis (*al – qira'ah at – tahiliyah*)

Tujuan utama membaca analitis adalah untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bahan tertulis. Selain itu, siswa di latih agar dapat menggali dan menunjukkan rincian informasi yang memperkuat ide utama yang di sajikan penulis. Siswa juga di latih berfikir logis, mencari hubungan antara satu dengan yang lainnya.¹³

Metode Pengajaran Membaca

Dalam pengajaran ketrampilan membaca, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan yaitu :

1. Belajar memperkaya kosa kata

Hal yang perlu di perhatikan dalam kegiatan membaca, siswa hendaknya di biasakan untuk menggunakan kamus. Untuk memperkaya kosa kata bisa melakukan latihan – latihan, seperti :

- a. Mencari kata sinonim
 - b. Mencari kata antonim
 - c. Mencari makna lain dari kata yang sama
 - d. Mencari bentuk jamak dari kata tunggal atau sebaliknya
 - e. Mencari kata bentuk madhi dan mudhori'
- #### 2. Belajar mengenal (kognisi) isi bacaan

Jika merujuk pada Taksonomi Bloom, tingkatan – tingkatan kognisi terbagi menjadi 6, yaitu :

a. Belajar mengetahui dan mengingat

Yaitu siswa belajar mengetahui dan mengingat informasi berupa fakta – fakta atau definisi – definisi tentang sesuatu dari teks yang di bacanya.

13 Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang : Misykat, 2012) hlm. 166 – 172

Pertanyaan – pertanyaan dalam tingkatan pertama ini tampaknya spele, tetapi cukup penting karena menjadi landasan untuk berfikir lebih lanjut atau mengenal isi teks pada tingkatan yang lebih tinggi

b. Belajar memahami

Siswa belajar memahami dan menguasai sesuatu dari teks berdasarkan fakta – fakta yang telah di temukan. Dalam hal ini, siswa tidak hanya di tuntut untuk mengetahui dan mengingat, melainkan memahami secara sungguh – sungguh dari fakta yang telah di ketahui, dan mampu menerangkan kembali dengan menggunakan kalimat atau ungkapannya sendiri.

c. Belajar mengaplikasikan pengetahuan

Dalam hal ini siswa tidak cukup hanya bisa menyebutkan, menerangkan, dan menafsirkan informasi, tetapi di tuntut untuk bisa mengaplikasikan atau menerapkan. Menggunakan informasi yang di peroleh dari teks untuk memecahkan sesuatu masalah juga termasuk dalam tingkatan aplikasi ini.

d. Belajar menganalisis

Belajar menganalisis menuntut siswa untuk berfikir kritis dan mendalam, untuk menemukan sesuatu yang tidak di nyatakan secara eksplisit dalam teks. Menemukan ide pokok dalam kalimat atau paragraf bisa di golongan dalam belajar menganalisis.

e. Belajar mensintesis

Yaitu merangkum bagian – bagian dalam teks untuk di tampilkan kembali dalam sebuah kerangka yang orisinal, dan hal ini juga memerlukan kreativitas dari siswa. Penyelesaian masalah pada tingkat sintesis lebih membuka berbagai alternatif pemecahan di bandingkan dengan penyelesaian masalah pada tingkat aplikasi.

f. Belajar mengevaluasi

Dalam hal ini siswa di tuntut untuk menilai kualitas atau manfaat dari teks yang di pelajari, baik menyangkut sistematika maupun gagasan yang termuat di dalam teks. Penilaian tersebut harus di dasarkan atas kriteria – kriteria yang jelas.

3. Belajar mengenal pola dan struktur kalimat

Dalam mengenalkan pola kalimat baru kepada siswa, guru harus mempersiapkan bahan bacaan untuk di sajikan. Untuk itu, harus di persiapkan latihan guna memantapkan pola kalimat baik secara lisan maupun tertulis. Hal yang lebih penting bagi siswa adalah di latih untuk mengenal fungsi – fungsi gramatikal dari kata dalam kalimat, misalnya mengetahui mana fa’il dari fi’il, maf’ul bih dari fi’il muta’addi, isim inna dan khabarnya, isim kana dan khabarnya dan sebagainya.

Dalam strateginya, model – model pembelajaran seperti pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kooperatif juga bisa di adaptasi untuk pembelajaran membaca. Sebagai contoh bisa di ambil model pembelajaran kooperatif *expert group* dengan prosedur pelaksanaan :

- a. Kelas di bagi menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam kelompok di beri nomor. Semua anggota dengan nomor yang sama akan membentuk suatu grup ahli, sehingga terbentuk beberapa grup ahli.
- b. Bahan bacaan di bagi menjadi beberapa bagian sesuai dnegan jumlah grup ahli. Setiap bagian di tangani (di pelajari) ole satu grup ahli.
- c. Setelah pembahasan matang dalam waktu yang di tentukan, setiap anggota kembali ke grup induknya.
- d. Setiap anggota di grup induknya menjelaskna apa yang di pelajari di grup ahli. Semua anggota grup induk akan melengkapi atau menyelesaikan tugas dengan memanfaatkan pengetahuan yang di peroleh.¹⁴

Implementasi *Think Pair Share* dalam Pembelajaran *Qiro’ah B. Arab*

Dalam menerapkan metode *Think Pair Share* tentu kita harus mengetahui terlebih dahulu langkah-langkah pembelajarannya. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Think Pair Share*:¹⁵

- 1) Guru meyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru

14 Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi*, hlm. 172 – 178.

15 Hasan Fauzi Mauzur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, (Jakarta: Sindur Press, 1996), hlm. 105

- 3) Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik
- 6) Guru memberi kesimpulan

Kesimpulan

Keberhasilan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan strategi dan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berfikir mandiri, kreatif dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi. Implementasi strategi yang tidak tepat akan mengakibatkan kegagalan dalam proses pembelajaran. Strategi yang tepat akan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, keaktifan belajar komunikatif dan memicu semangat belajar peserta didik. Namun, jika strategi yang diterapkan guru tidak cocok maka akan terjadi kegagalan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik tidak bergairah dan membosankan.

Pembelajaran bahasa Arab masih bersifat monoton karena hanya melalui metode ceramah dan tanya jawab. Media yang digunakan masih sebatas pada papan dan kapur tulis saja, sehingga siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mudah bosan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan suatu metode alternatif, di antaranya pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode Think-Pair Share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab.

Think Pair Share (TPS) adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *thinking* (berfikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Tujuan dari model kooperatif tipe TPS adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran Qiro'ah Bahasa Arab adalah: a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, b) Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru, c) Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, e) Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik, dan f) Guru memberi kesimpulan.

Daftar Pustaka

- Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009)
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang : Misykat, 2012)
- Hasan Fauzi Mauzur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, (Jakarta: Sindur Press, 1996)
- Hisyam Zaini, *dkk Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002)
- Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Nurhadi, *Pembelajaran Konstektual (Context Acing And Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang:Universitas Negeri Malang, 2004)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Suyatno,. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. (Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka, 2009)
- Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Widarti, A. (2007). *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Terhadap Hasil Belajar Pokok Bahasan Segi Empat Pada Siswa Kelas VII Semester 2*. [Online]. Tersedia: <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/cgi-bin/library>. [14 Juni 2016]